

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 17-29

Website: <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia>

ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

---

## Analisis Nilai Penting Dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi Di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo Desa Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Sunarto, Syahrin

Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Sunar.esty123@gmail.com

### ABSTRAK

Sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki keberagaman tinggalan bangunan pertahanan masa kependudukan Jepang di Kendari. Namun keterancaman kerusakan terhadap sumberdaya arkeologi sangat potensial yang diakibatkan oleh faktor alamiah dan faktor manusia. Oleh karena itu sumberdaya arkeologi harus secepatnya dilakukan upaya pelestarian untuk menghindari dari kerusakan yang lebih serius. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tinggalan sumberdaya arkeologi apa saja, nilai penting apa saja yang di kandung sumberdaya arkeologi, dan upaya pelestarian apa saja yang harus dilakukan. Tinggalan sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo berupa bunker, revetment, gudang amunisi, dan struktur. sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki kandungan nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, pendidikan dan ekonomi. Upaya pelestarian sumberdaya arkeologi di kawasan ini meliputi pelestarian fisik dan hukum. Pelestarian fisik berupa Adaptasi, Restorasi, Rekonstruksi, Rehabilitasi, dan konsolidasi. Sedangkan dari sisi hukum yaitu untuk memberikan legalitas hukum terhadap sumberdaya arkeologi di kawasan tersebut.

Kata Kunci: Sumberdaya Arkeologi, Nilai Penting, Upaya Pelestarian

### ABSTRACT

Archaeological resources in the Haluoleo Air Force Military Base region have a variety of remnants of Japanese residence during the defense period in Kendari. But the threat of damage to archeological resources is very potential due to natural factors and human factors. Therefore archaeological resources must be carried out as soon as possible to prevent conservation from more serious damage. The problem in this research is the inheritance of any archeological resources, what important values are contained in archeological resources, and what conservation efforts should be done. Archaeological resources in the Haluoleo Air Force Military Base area are bunkers, revetments, ammunition warehouses, and structures. Archaeological resources in the Haluoleo Military Air Force Base area contain important historical, scientific, cultural, educational and economic values. Preservation of archeological resources in this area includes physical and legal preservation. Physical preservation in the form of Adaptation, Restoration, Reconstruction, Rehabilitation, and Consolidation. While in terms of law, it is to provide legal legality to archeological resources in the region.

Keywords: Archaeological Resources, Important Values, Conservation Efforts

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Masa Kolonial (penjajahan) di Indonesia merupakan salah satu proses masa yang dimana bangsa Indonesia mengalami sebuah historis panjang dikuasai oleh negara Kolonial salah satunya Kependudukan Jepang di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Kendari. Kependudukan Jepang di Kendari setelah berhasil mengalahkan atau melumpuhkan tentara Kolonial Belanda dalam pertempuran. Sebelum Jepang menduduki Kendari, Belanda telah lebih dulu menjajah Kendari selama  $\pm$  1 abad. Kemudian diambil alih oleh Jepang pada tahun 1942. Sepeninggalan Belanda atas kekuasaan di wilayah Kendari, Jepang langsung bertindak cepat dengan membenahi sisa-sisa peninggalan Belanda salah satunya Lapangan Udara (Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo). Pembenahan tersebut dilakukan dengan memperbaiki fasilitas yang ada dan menambahkan fasilitas pertahanan untuk memperkuat dari pada pertahanan Jepang tersebut dalam menghindari serangan dari sekutu.

Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo, merupakan kawasan kekuasaan Jepang di wilayah Kendari, yang dimana wilayah ini menjadi pusat pertahanan Jepang pada masa Perang Dunia ke II di Kendari. Sehingga banyak menyisakan tinggalan bangunan pertahanan Kependudukan Jepang diantaranya bunker, revetment, gudang amunisi, dan struktur seperti wc, bak air, dan kolam air. Selain itu terdapat pula tinggalan seperti botol kaca, peluru, pecahan keramik dan lain-lain.

Sumberdaya arkeologi yang berada di kawasan TNI AU Haluoleo, merupakan bangunan yang terbuat dari beton yang menjadikan bangunan tersebut menjadi tetap kokoh meskipun sudah terlampau lama ditinggalkan oleh generasinya. Tetapi bukan berarti sumberdaya arkeologi tersebut terhindar dari ancaman kerusakan yang diakibatkan oleh faktor manusia dan alam sehingga dapat mengakibatkan kepunahan terhadap sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo. Signifikasi kerusakan yang dialami sumberdaya arkeologi dari manusia maupun alam, sehingga penulis berasumsi perlu adanya upaya pelestarian melalui perlindungan terhadap bangunan sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang ideal untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Cultural resource management (CRM). Menurut Kasnowihardjo (2001)

langkah kerja CRM ada beberapa tahap yaitu (1) identifikasi dan dokumentasi lokasi sumberdaya arkeologi, (2) menetapkan nilai penting sumberdaya arkeologi, dan (3) merencanakan dan membuat kerangka upaya pelestarian sumberdaya arkeologi. Adapun permasalahan penelitian yang diungkapkan dalam tulisan karya adalah telaah tentang ragam tinggalan sumberdaya arkeologi yang berada di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo, analisis nilai penting yang dikandung sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo, dan, upaya pelestarian sumberdaya arkeologi seperti apa saja harus dilakukan di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo.

## 1.2 METODE

Sebagai penelitian kualitatif, penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penalaran induktif, Penalaran ini merupakan suatu cara penelitian berdasarkan pengamatan yang bergerak dari fakta-fakta atau gejala-gejala yang bersifat khusus sampai dengan penyimpulannya untuk mendapatkan pemecahan masalah yang bersifat umum atau generalisasi empirik (Sukendar. 1999:20). Tahapan pengumpulan data yaitu data pustaka, data observasi langsung, dan data wawancara. Kemudian dilanjutkan ke tahap pengolahan data melalui analisis nilai penting meliputi nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, pendidikan, dan ekonomi. Analisis ini berpacu pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya didukung dengan pendapat para ahli.

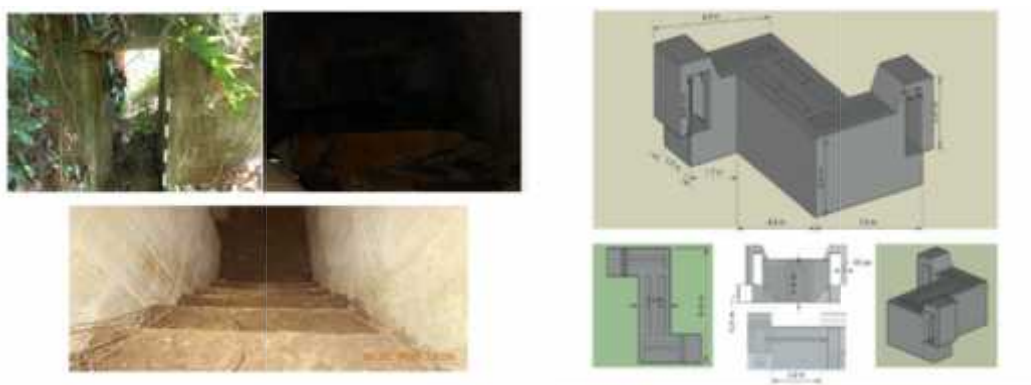
## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1. BUNKER DI SITUS KAWASAN TNI AU HALUOE

Lokasi penelitian berada di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo Desa Ambaipua, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. kawasan ini merupakan markas besar TNI AU Haluoleo dengan luas wilayah 399 Ha. Kawasan ini dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang kemiliteran TNI AU Haluoleo seperti, rumah dinas TNI AU Haluoleo, landasan udara yang digunakan untuk latihan sekaligus digunakan sebagai landasan udara pesawat domestik, perkantoran, gudang persenjataan, lapangan tembak, dan fasilitas ke olahraga. Kawasan pembangunan fasilitas kemiliteran TNI AU Haluoleo dari luas keseluruhan wilayah hanya berkisar 20 % dan 80 % merupakan luas kawasan hutan lindung. Kawasan TNI AU Haluoleo atau lokasi penelitian penulis merupakan salah

satu wilayah kekuasaan Kependudukan Jepang pada masa Perang Dunia ke II di Kendari sehingga banyak menyisakan tinggalan arkeologis seperti bunker, revetment, gudang amunisi dan lain-lain

Bunker, satu dari sekian banyak bunker yang berada di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo, bunker ini jauh dari kawasan perkantoran kemiliteran TNI AU Haluoleo. Letak bunker ini berada pada posisi  $4^{\circ} 4'37,9''$  LS dan  $122^{\circ} 25'11,5''$  BT. Pada umumnya bangunan bunker ini menyerupai huruf Z. Ukuran pintu masuk dan keluar bangunan bunker dengan lebar pintu 75 cm dan tinggi pintu masuk 150 cm, kemudian ketebalan bangunan bunker 30 cm. Ukuran dari sisi ruang dalam bunker memiliki panjang 7 m dan lebar 3.50 m. Bunker ini memiliki 7 buah anak tangga dari kedua sisi pintu, sedangkan dibagian ruang dalam bunker terdapat tempat duduk yang saling berhadapan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, katabunker memiliki arti lubang perlindungan di bawah tanah atau ruangan yang dipakai untuk pertahanan dan perlindungan dari serangan musuh, biasanya berupa tumpukan pasir (Marzuki, 2005).



Gambar 1. Tampak pintu masuk-keluar dan tampak ruang bunker

Gudang amunisi, bangunan ini berorientasi kearah Timur dengan koordinat  $4^{\circ}.07'98,98''$  LS dan  $122^{\circ} 4'01.63''$  BT memiliki dua pintu dan satu jendela. Dua pintu bangunan memiliki ukuran yang sama dengan panjang. Bangunan berbentuk persegi panjang. Tebal dinding 46 cm. Tinggi bangunan sekitar 4 m. Di dalam bangunan terdapat 4 besi yang memanjang ke pintu masuk. Besi tersebut memiliki panjang 8,30 M. Lebar besi 4 cm. Orientasi tinggalan T 85. Lebar pintu 190 degan Tinggi 2,40 M. Lebar jendela 50 cm. tinggi 60 cm, sementara kosen pintu terbuat dari besi. Secara keseluruhan sumberdaya

arkeologi yang berjenis bangunan gudang amunisi berjumlah 19 tinggalan yang tersebar di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo.



Gambar 2. Tampak luar gudang amunisi

Revetment ini berada di titik koordinat -4.070273,122.422956. Secara morfologis tinggalan ini berupa gundukan tanah berbentuk tapal kuda dengan lebar dasar 4 m dan lebar puncak revetment 1 m. Adapun tinggi revetment adalah 4 m dengan diameter 30 m. Tinggalan berada di sisi timur dari revetment 1. Keseluruhan revetment di tumbuh dengan rumput ilalang dan pohon-pohon kecil. Secara keseluruhan jumlah dari tinggalan revetment tersebut berjumlah 27 revetment berdasar hasil penelitian dari instansi Balar Makassar mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2016.

Bak penampungan air berada pada posisi 4° 05'00,64" LS Dan 122°23'36,07" BT berbentuk persegi panjang, berorientasi ke utara, berjumlah satu buah dan memiliki dua lantai. Struktur bak penampungan air ini terbuat dari campuran semen, pasir dan Batu kali. Adapun kondisi struktur bak tidak utuh, ditandai dengan bongkahan struktur berbentuk persegi panjang, berorientasi ke timur laut, berukuran panjang 1,76 m, lebar 48 cm, Ketebalan 11 cm, dan tinggi dari permukaan tanah 15 cm yang berada di sekitar struktur tersebut. Temuan ini berukuran panjang 2,30 m, lebar 1,43 m, tinggi 87 cm, Ketebalan 23 cm, kedalaman lantai Satu 49 cm, dan kedalaman lantai dua 75 cm. Temuan ini juga memiliki dua lubang yang berfungsi sebagai saluran air. Lubang pertama berorientasi ke utara dengan diameter 2,5 cm dan lubang kedua berorientasi ke barat dengan diameter 3 cm. Daerah sekitar temuan tersebut ditumbuhi dengan pohon gamal dan tumbuhan merambat.



Foto 4. Kondisi struktur bak air

Temuan lepas yang ditemukan pada kawasan ini merupakan data artefaktual yang digunakan sebagai data penunjang dari tinggalan bangunan sebagai data utama penelitian ini. Temuan lepas yang ditemukan bermacam-macam, yang kesemuanya ditemukan berasosiasi dengan tinggalan bangunan. Temuan ditemukan menyebar disekitar tinggalan bangunan dan ada pula yang ditemukan di dalam tinggalan bangunan. Temuan lepas yang ditemukan yaitu, botol, keramik porselin, dan peluru. Tinggalan lepas ini ditemukan di permukaan tanah yang berada di dekat tinggalan bangunan, dan berjumlah cukup banyak. Tinggalan lepas yang ditemukan dominan sudah tidak utuh atau dalam keadaan pecah-pecah.



Foto 5. Pecahan besi kanan (kiri atas), botol kaca (kanan atas) dan pecahan keramik (bawah)



## 2.2. NILAI PENTING SUMBER DAYA ARKEOLOGI DI KAWASAN PANGKALAN MIITER AU HALUOLEO

Nilai penting sejarah, kawasan pangkalan militer TNI AU Haluoleo memiliki sejarah panjang. Sejarah panjang tersebut tidak bisa dilepaskan dari masa Kolonial Belanda dan Kependudukan Jepang. Kolonialisme di wilayah Kendari bermula semenjak kedatangan pemerintahan Belanda di Kendari pada tahun 1833. Kedatangan Belanda di Kendari ingin menguasai dari wilayah tersebut, kendati demikian pada masa itu masih di pimpin oleh kerajaan Laiwoi sebagai kepala pemerintahan di wilayah Kendari dan sekitarnya. Semenjak kedatangan Belanda, langsung ada campur tangan atas pemerintahan Laiwoi dibuktikan dengan perjanjian kontrak terhadap Kerajaan Laiwoi yang diwakilkan Raja Sao-Sao pada tahun 1871 (Melamba, dkk. 2013). Selain itu Pemerintahan Belanda membangun fasilitas penerbangan pesawat yang berlokasi di Ranomeeto sebagai wadah transportasi udara untuk memudahkan Belanda keperluan operasional militer, jalur distribusi berbagai produk sumberdaya alam yang telah dikuasai oleh Belanda untuk dikirim di negara mereka. Lapangan udara secara resmi beroperasi pada tahun 7 oktober 1938. Perang Dunia ke II yang sedang berlangsung di Pasifik yang merupakan panggung peperangan antara negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang tersebut. Kemudian Jepang tidak luput dari pengintaian terhadap Indonesia yang kaya akan sumberdaya alamnya, sehingga Jepang mengarahkan pasukannya untuk menguasai Indonesia khususnya Kendari yang pada saat itu masih dikuasai Belanda. Tepatnya pada 24 Januari tahun 1942 Jepang menyerang pemerintah Belanda di wilayah Kendari khususnya di area Lapangan Udara dengan kekuatan penuh berbanding terbalik dengan persiapan pemerintah Belanda dalam menghadapi serangan Jepang yang kurang persiapan.

Kendati demikian pemerintah Belanda begitu mudah dikalahkan oleh Jepang pada medan perang yang hanya membutuhkan kurang dari 12 jam. Secara otomatis Jepang langsung mengambil alih kekuasaan pemerintah Belanda di wilayah Kendari khususnya di area Lapangan Udara. Kependudukan Jepang atas Belanda, Jepang langsung mengambil tindakan untuk memperbaiki fasilitas yang ditinggalkan oleh Belanda, perbaikan tersebut berfokus pada area Lapangan Udara sebagai benteng pertahanan Jepang pada masa Perang Dunia ke II. Dengan ambisi yang besar, Jepang menambahkan berbagai fasilitas pertahanan yang difokuskan di area Lapangan Udara. Kependudukan Jepang di Kendari tidak berlangsung lama seperti yang ditunjukkan oleh pemerintah Belanda yang hampir ± 1

abad, dibanding Jepang hanya  $\pm 3$  tahun. Tahun 1943 sekutu menggencarkan serangan terhadap Jepang melalui operasi yang dilancarkan sekutu baik dari sektor laut maupun darat sehingga membuat pertahanan Jepang melemah dan pada itu juga ditaklukan oleh sekutu. Kekalahan Jepang pada saat itu, langsung membuat sekutu mengambil alih kekuasaan Jepang.

Berdasarkan paparan sejarah pemerintahan Hindia Belanda hingga pengambilan kekuasaan Jepang atas pemerintah Hindia Belanda di Kendari khususnya di area Lapangan Udara Kendari II, serta perebutan kembali area Lapangan Udara Kendari II oleh sekutu atas kependudukan Jepang. Dari data sejarah tersebut penulis mengasumsikan bahwa kawasan sumberdaya arkeologi di Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki nilai penting sejarah yang mewakili masa suatu peristiwa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Attoe (1988) bahwa bangunan bersejarah akan memiliki nilai penting sejarah apabila bangunan tersebut merupakan bangunan awal yang berdiri di area tersebut dan memiliki keterkaitan peristiwa. Kemudian diperkuat dengan pernyataan oleh Daud Aris Tanudirjo (2004), bahwa sumberdaya arkeologi yang memiliki nilai penting sejarah jika berkaitan erat dengan peristiwa (event) penting yang terjadi pada masa prasejarah maupun sejarah.

Nilai Penting Ilmu Pengetahuan, sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki kandungan nilai penting ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksudkan adalah arkeologi, sejarah, ilmu tentang perang (Battle), arsitektur dan teknik sipil. Dari perspektif ilmu arkeologi, yang dianggap memiliki nilai arkeologi dapat dilihat dari beragamnya tinggalan arkeologis yang mewakili dari masanya dengan kepadatan tinggalan arkeologis seperti bunker, revetment, gudang amunisi, dan struktur bangunan lainnya. Bukti kekayaan data yang dapat dikaji untuk pengembangan ilmu arkeologi adalah banyaknya penelitian yang pernah dilakukan di kawasan ini baik secara institusional maupun kebutuhan perkuliahan.

Kawasan ini juga mengandung nilai ilmu pengetahuan bagi arsitektur dan teknik sipil, yang kemudian kedua ilmu pengetahuan memandang keberagaman bangunan pertahanan yang ada di kawasan ini dengan melihat dari gaya arsitektur bangunan bunker dan gudang amunisi. Serta kajian penggunaan bahan dan keterampilan menggunakan bahan atau hasil penerapan teknologi dan materi baru dalam masa membangun (Tanudirjo, 2004). Di bidang ilmu pengetahuan sejarah dengan keberadaan sumberdaya arkeologi dapat membantu sejarah dalam menggali khasanah kesejarahan



masa Kependudukan Jepang di wilayah Kendari. Sementara dari nilai penting ilmu perang (Battle) keberadaan sumberdaya arkeologi yang berbentuk bangunan pertahanan pada masa Kependudukan Jepang dengan melihat dari segi keletakan setiap bangunan yang dapat memberikan ilustrasi (gambaran) tentang strategi perang yang digunakan Jepang dalam menghadapi musuh. Potensi nilai penting ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo begitu signifikan.

Nilai penting kebudayaan, kandungan nilai penting kebudayaan sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo, berdasarkan uraian identifikasi nilai penting kebudayaan lebih mengarah ke nilai estetika dan salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem teknologi (Koentjaningrat, 1990). Nilai estetika dapat dilihat dari seni bangunan pertahanan masa Kependudukan Jepang. Contoh spesifik kekayaan dan keindahan karya seni bangunan dapat dilihat pada bangunan bunker maupun dilihat sederhana yang kemudian tidak banyak memberikan kesan seni yang sangat tinggi namun bunker tersebut mampu mencitrakan kawasan ini sebagai kawasan pertahanan militer modern.

Dari sisi sistem teknologi sumberdaya arkeologi dapat mencerminkan hasil kebudayaan khususnya sistem teknologi modern pada masa Perang Dunia ke II. Sistem pertahanan berupa bunker dengan konstruksi beton bertulang serta jenis persenjataan yang super canggih merupakan pencapaian teknologi mewakili zamannya. Sebagai hasil kebudayaan teknologi modern, sumberdaya arkeologi tersebut juga memberikan gambaran kemajuan teknologi negara-negara yang terlibat didalamnya. Bukankah dalam sejarah Perang Dunia ke II, peperangan tidak hanya pertempuran antara serdadu, tetapi juga pada persaingan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi antara kontestan Perang Dunia ke II. Dari penggalian kandungan nilai penting kebudayaan, penulis berasumsi bahwa sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo memiliki nilai penting kebudayaan, dalam hal ini yaitu kebudayaan sistem teknologi modern dalam masa Perang Dunia ke II, dengan kesederhanaan bangunan bunker tetapi mampu memberikan kesan keindahan.

Nilai penting pendidikan yang dimaksud adalah ketika keberadaan sumberdaya arkeologi khususnya yang berupa tinggalan bangunan pertahanan Jepang yang mampu memberikan edukasi terhadap masyarakat. Menurut Supraktino Raharjo (2011), bahwa apabila nilai pendidikan melalui sumberdaya arkeologi memiliki potensi yang dapat

memberikan pengetahuan dan penanaman moral terhadap anak-anak dan dewasa. Dalam hal ini masyarakat merupakan bagian dari transmisi generasi yang kemudian masyarakat sekitar yang memiliki makna historis sekaligus juga makna edukatif yang dapat sebagai cerminan untuk kehidupan kini dan mendatang. Selain itu, keberadaannya secara fungsional juga bisa dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat.

Sebagai sumber daya arkeologi yang masih in situ, berpotensi untuk dijadikan Site Museum. Hal ini sangat memungkinkan bila melihat variasi temuan sumber daya arkeologi yang ada di kawasan ini. Sebagai museum, keberadaannya selain sebagai sarana informasi kesejarahan, juga sebagai sarana pendidikan dan media pembelajaran untuk generasi muda. Selain itu, keberadaan sumber daya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo bisa dijadikan sebagai media dalam menanamkan rasa nasionalisme berbangsa dan menumbuhkan kecintaan kepada tanah air melalui sumber daya arkeologi.

Nilai penting ekonomi, meskipun sumber daya arkeologi yang berada di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo belum dimanfaatkan akan keberadaannya, Namun, nilai penting ekonomi sangat berpotensi besar jika di kawasan ini dijadikan tempat wisata. Berdasarkan pengertian istilah nilai penting yang disinggung sebelumnya, maka dapat digambarkan nilai ekonomi apabila sumber daya arkeologi tersebut dapat memberikan manfaat secara ekonomis bagi pendapatan devisa daerah dan berdampak terhadap penghasilan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar yang dekat dengan keberadaan sumber daya arkeologi tersebut. Manfaat yang dimaksud tentu bukan hanya dilihat dari nilai jual sumber daya arkeologi tersebut, tetapi juga bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya arkeologi tersebut untuk memperoleh keuntungan secara ekonomis bagi mereka.

Dengan potensi nilai penting yang terkandung pada tinggalan-tinggalan arkeologi di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU maka mutlak dilakukan perlindungan fisik terhadap situs tersebut. Kegiatan perlindungan fisik terhadap sumber daya arkeologi mutlak dilakukan untuk menghindari dari kerusakan. Adapun bentuk pelestarian fisik sumber daya arkeologi terbagi beberapa bentuk yaitu sebagai berikut

1. Adaptasi adalah upaya untuk memodifikasi suatu tempat untuk dapat digunakan dengan fungsi yang lebih sesuai. Pengertiannya bahwa kegunaan baru tidak merubah makna kultural yang melekat pada tempat

tersebut. Jadi meskipun ada perubahan fungsi, tapi makna kultural tetap dipertahankan.

2. Restorasi adalah upaya untuk pemulihan suatu tempat ke kondisi semula dengantetap menggunakan komponen-komponen asli tanpa menambah dengan komponen baru.Kegiatan ini dapat dilakukan jika diketahui bukti - bukti pendukung gunamengembalikan kepada keadaan aslinya.
3. Rekonstruksi, adalah upaya untuk menyusun kembali struktur bangunan yang rusak atau runtuh suatu objek ke keadaan yang mendekati aslinya. Upaya ini dapatdilakukan sejauh diketahui bukti fisik dan didukung sumber tertulis.
4. Rehabilitasi adalah suatu bentuk pemugaran yang sifat pekerjaannya hanyamemperbaiki bagian-bagian bangunan yang mengalami kerusakan. Kegiatan rehabilitasiberlaku pada tingka kerusakan yang kecil sehingga bangunan tidak dibongkar secarakeseluruhan.
5. Konsolidasi memiliki prinsip yang hampir sama dengan rehabilitasi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat bangunan yang mengalami kerusakan ringan, sehingga bangunan tidak dibongkar secara keseluruhan.

Perlindungan hukum, perlindungan hukum dimaksudkan untuk memberikan legalitas status hukum yang tepatterhadap sumberdaya arkeologi, sehingga keberadaan sumberdaya arkeologi tersebut dapat benar-benar terjaga.Perlindungan secara hukum terhadap sumberdaya arkeologi merupakan penetapanperaturan yang mengatur secara sah segala bentuk perlakuan terhadap sumberdayaarkeologi yang meliputi perlakuan perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan.Secara garis besar payung hukum melindungi sumberdaya arkeologi di kawsaan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo tersebut belum ada karena belum ditetapkannya sebagai Cagar Budaya.Namun dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengupayakan pelestarian terhadap sumberdaya arkeologi maka penulis memberikan sumbangsih pemikiranuntuk memberikan perlindungan hukum terhadap sumberdaya arkeologi.

### 3. Penutup

#### Kesimpulan

1. Kolonial Belanda dan Kependudukan Jepang telah mewarnai sejarah panjang Indonesia khususnya Kendari. Sehingga sepeninggalan Kependudukan Jepang banyak menyisakan tinggalan arkeologis berupa bunker dengan jumlah 53, menyusul gudang amunisi dengan jumlah 19, revetment 27 sisanya temuan sekunder seperti struktur bangunan bak, kolam, wc dan lain-lain.
2. Setelah pengkajian nilai penting yang dikandung sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo berdasar pada UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, pendidikan, dan ekonomi.
3. Rekomendasi upaya pelestarian berupa upaya fisik dan hukum. Upaya fisik meliputi dari Adaptasi, Restorasi, Rekonstruksi, Rahabilitasi, dan Konsolidasi. Kemudian pengupayaan untuk melindungi secara hukum sumberdaya arkeologi untuk menetapkan legalitas secara jelas atas keberadaan tinggalan arkeologis tersebut.

#### Saran

1. Pemerintah dalam hal, pemerintah Kabupaten Konawe Selatan sebagai pemangku kepentingan yang perannya sangat setral dalam melakukan sebuah tindakan pelestarian ataupun pengelolaan terhadap sumberdaya arkeologi. Harapan penulis, supaya ada tindakan cepat serta keseriusan dalam pelestarian sumberdaya arkeologi untuk menghindari dari kerusakan dan kepunahan. Kemudian pemerintah harus secepatnya menetapkan sumberdaya arkeologi yang berada di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo sebagai Cagar Budaya untuk memperjelas keberadaannya secara hukum, serta dilakukannya koordinasi kepada pihak terkait seperti TNI AU Haluoleo (pemilik kawasan) dan masyarakat.
2. Akademisi diharapkan dapat ikut berperan serta dalam memberikan sumbangsi pemikiran, ide, dan pergerakan karena pihak akademisi lebih berkompeten dan jauh lebih tahu persoalan yang dimiliki oleh sumberdaya arkeologi.
3. Masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat Desa Ambaipua diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian sumberdaya arkeologi di kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluoleo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta : Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia
- Hayunira, Sasadara. 2013. Masa Kependudukan Jepang Di Kendari: Interpretasi Terhadap Tinggalan Bangunan Jepang Dikawasan TNI AU Ranomeeto Konawe Selatan. Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra. Universitas Hasanuddin
- Kasnowihardjo, H. Gunadi 2001. Manajemen Sumberdaya Arkeologi. Lepha. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Daerah Istimewa Jogjakarta.
- Melamba, Basrin, Dkk. 2013. Tolaki: Sejarah, Identitas, dan Kebudayaan. Yogyakarta: Lukita Team
- Suryatman. 2010. "Pengelolaan Sumberdaya Budaya Di Gantarang Keke Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Pesta Adat Pajjukukang)". Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
- Supriadi. 2008. Pemanfaatan Kompleks Gua Prasejarah Bellae. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjadara
- Sukendar, dkk. 2000. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.